



SEAMEO CECCEP

Southeast Asian Ministers of Education Organization
Regional Centre for Early Childhood Care Education and Parenting

**BUKU
MODUL**

EDISI TAHAP 1
TAHUN 2018

SEKOLAH BERBASIS

Ecoedutourism

PAUD AZ ZALFA/ Sekolah Alam Pacitan

Penyusun Naskah : Suyanti
Kordinator Tim & Perencana : Irwan Gunawan
Pembelajaran
Desain Grafis : Safitra Karyaliga



SEKOLAH BERBASIS

Ecoedutourism

PAUD AZ ZALFA/ Sekolah Alam Pacitan

Penyusun Naskah : Suyanti

Koordinator Tim & Perencana : Irwan Gunawan

Pembelajaran

Desain Grafis : Safitra Karyaliga

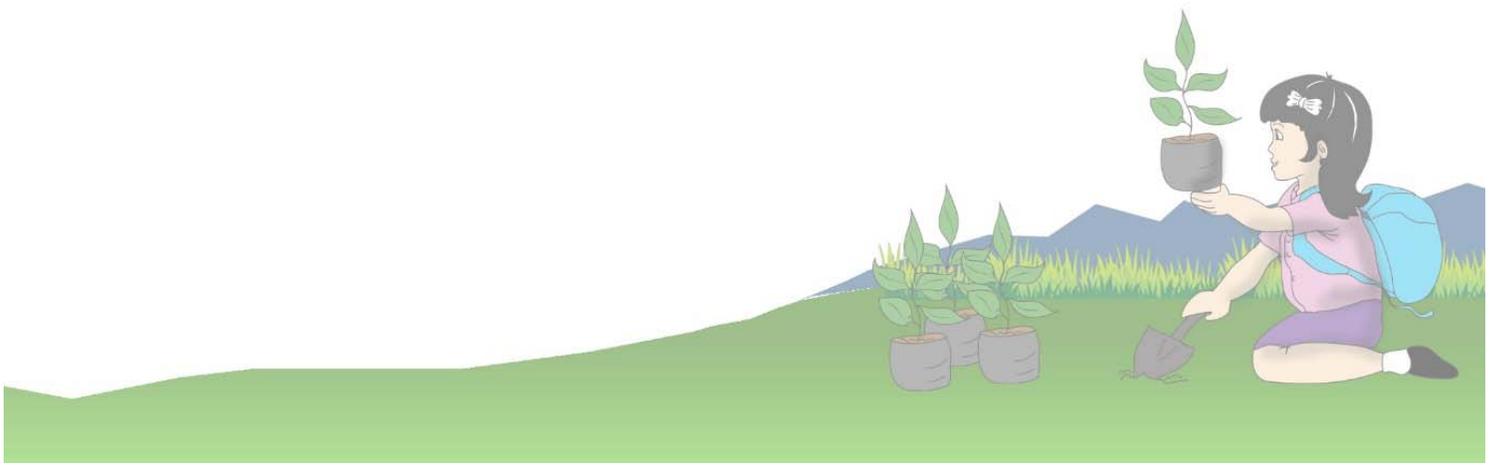


LEMBAR IDENTITAS

Nama Penyusun/penulis : Suyanti

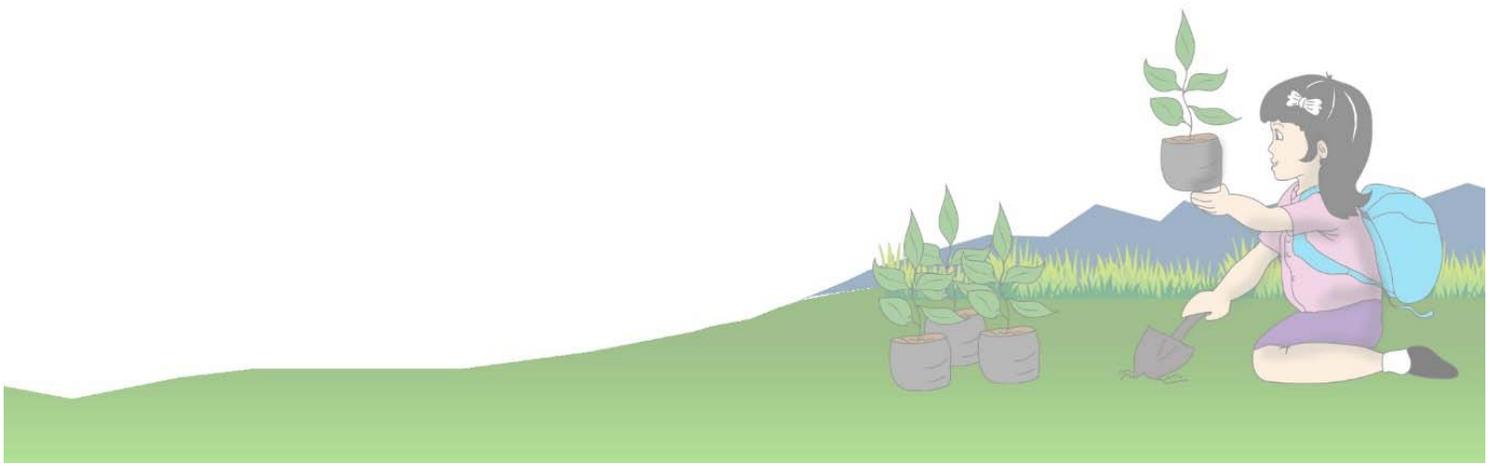
Nama Perancang pembelaran : Irwan Gunawan

Nama Designer Grafis : Cepi



KATA PENGANTAR

Indonesia adalah bangsa yang besar dan kaya akan sumber daya alam. Pada dasarnya kehidupan ini selaras seimbang antara segala sesuatu yang ada didalamnya, yaitu makhluk hidup, ada manusia, hewan dan tumbuhan, dan semua benda mati yang dapat dimanfaatkan dan mempunyai peran dalam kehidupan ini. Yang membuat lingkungan rusak dan tidak tertata lagi selain sang pencipta adalah masalah siapa yang menduduki dan menjadi pemimpin di atasnya yakni manusia. Indonesia adalah bangsa yang besar dan kaya akan sumber daya alam untuk itulah diperlukankonsep pendidikan yang bisa mencetak generasi peduli lingkungan, generasi yang mandiri, generasi yang bisa menciptakan dan mampu memanfaatkan kekayaan dan sumber daya alam untuk perrekonomian sekaligus menjaga. Sekolah berbasis eduecotourism adalah sekolah yang mendidik peserta didiknya untuk berwawasan lingkungan, entrepreneurship dan wisata. Sekolah berbasis eduecotourism mengintegrasikan pendidikan dengan prinsip ekologi, ekonomi dan pariwisata. sebagai penunjangdalam setiap kegiatan pembelajaran dan program sekolah.



I. KOMPONEN KURIKULUM

A. TUJUAN

Menciptakan sekolah yang menerapkan pendidikan berwawasan lingkungan/ ekologi, entrepreneurship/ekonomi dan wisata/tourism pada jenjang anak usia dini

B. METHODOLOGY

Pelaksanaan pelatihan adalah dengan klasikal tatap muka

C. STRUKTUR MATERI

Struktur kurikulum berisi sejumlah mata latih yang harus dikuasai peserta, alokasi waktu yang disediakan serta bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan oleh peserta dalam mencapai kompetensi.

NO	MATA LATIH/MATERI	ALOKASI WAKTU
I	Pengenalan basic concept sekolah berbasis eduecotourism	8
1.	Prinsip sekolah eduecotourism	2
2.	sekolah berwawasan lingkungan	2
3.	Sekolah berwawasan ekonomi/entrepreneurship	2
4.	sekolah berwawasan wisata	2
II	Penyusunan Visi, Misi dan Progam kerja sekolah eduecotourism	8
1.	Penyusunan visi	2



NO	MATA LATIH/MATERI	ALOKASI WAKTU
2.	Penyusunan misi	2
3.	Penyusunan program kerja/program aksi sekolah	4
III	Penyusunan program kegiatan dan pembelajaran sekolah berbasis eduecotourism	8
1.	Penyusunan program inti dan tambahan	2
2.	Penyesuaian rpp k-13 dengan sekolah eduecotourism	2
3.	Penyusunan tema selama 1 tahun	4
IV	Manajemen sekolah	8
1.	Inovasi pembiayaan	2
2.	SOP	2
3	ISO/award/IKM	2
3.	Job deskripsi	2



D. JADWAL KEGIATAN

1. Hari Pertama

Materi : Pengenalan basic concept sekolah model eduecotourism

2. Hari Kedua

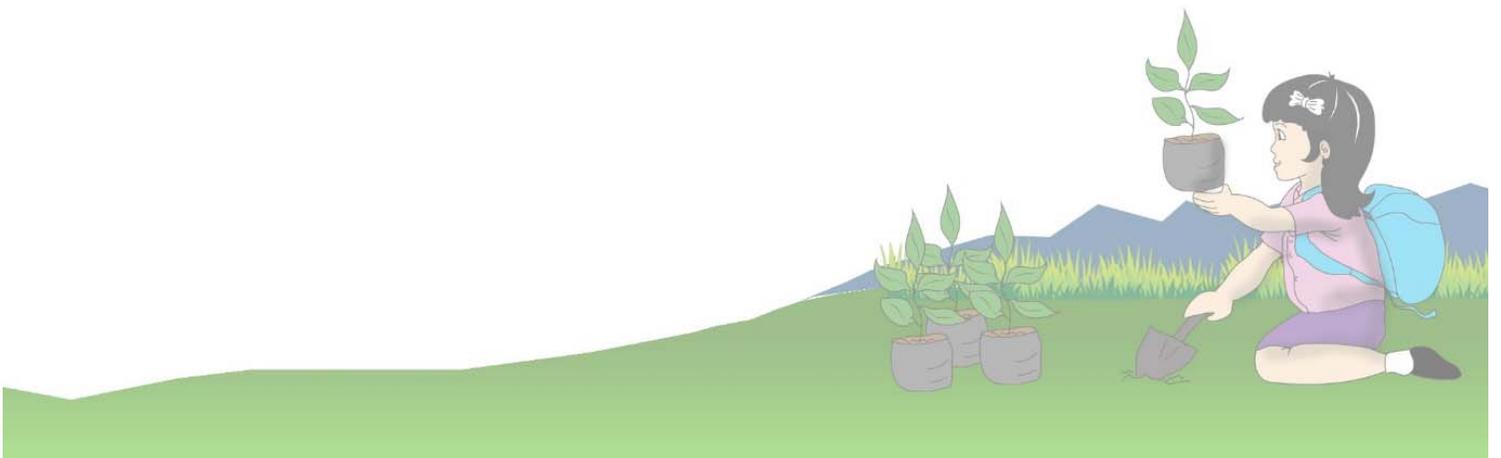
Materi : Penyusunan visi, misi dan program kerja sekolah berbasis eduecotourism

3. Hari Ketiga

Materi : Penyusunan Program kegiatan dan pembelajaran sekolah berbasis eduecotourism

4. Hari keempat

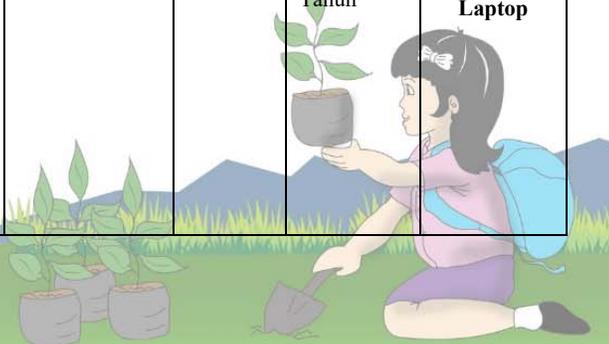
Materi : Manajerial sekolah dan Evaluasi



E. SILABUS

Silabus Pelatihan Sekolah Eduecotourism

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Pokok Materi	Indikator	Waktu	Kegiatan belajar	Penilaian	Sumber	Media		
1. Menguasai basic concept	1.1 Memahami prinsip sekolah eduecotourism	Sekolah berbasis eduecotourism	- Memahami teori pendidikan	1	<ul style="list-style-type: none"> - Lakukan lat soal (penilaian) - presentasi - Kerjakan tugas secara Mandiri - Konsultasi pribadi - Diskusi hasil 		Pelatihan Sekolah berbasis EDUECOTOURISM bagi Anak Usia 2-6 Tahun			
	1.2 sekolah berwawasan lingkungan		<ul style="list-style-type: none"> - Memahami teory ekologi - Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup - Keterlibatan SDM 	1					Bahan ajar training Pelatihan Sekolah berbasis EDUECOTOURISM pada Pembelajaran Sains bagi Anak Usia 2-6 Tahun	LCD Video Laptop
	1.3 sekolah berwawasan ekonomi/entrepreneurship		<ul style="list-style-type: none"> - memahami teory entrepreneurship - konsep kewirausahaan sekolah - pendidikan kewirausahaan 	2					LCD Video Laptop	



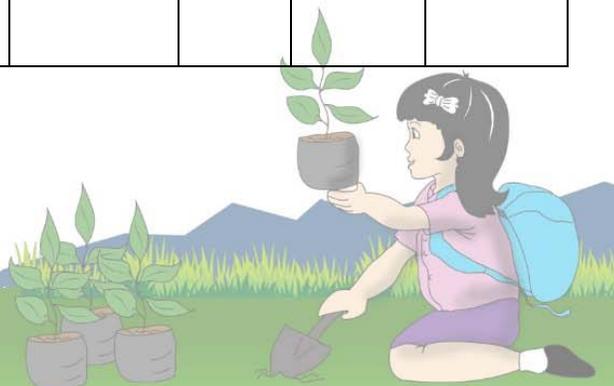
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Pokok Materi	Indikator	Waktu	Kegiatan belajar	Penilaian	Sumber	Media
	1.4 sekolah berwawasan wisata							



Silabus

Pelatihan Sekolah Berbasis Eduecotourism

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Pokok Materi	Indikator	Waktu	Kegiatan belajar	Penilaian	Sumber	Media
2. Penyusunan Visi, Misi dan Program kerja sekolah eduecotourism	2.1 Prinsip Penyusunan visi		Memahami Prinsip Penyusunan visi	1	<ul style="list-style-type: none"> - presentasi - Kerjakan tugas secara Mandiri - Konsultasi pribadi - Diskusi hasil 		<p>Pelatihan Sekolah berbasis EDUECO TOURISM bagi Anak Usia 2-6 Tahun</p> <p>Bahan ajar training Pelatihan Sekolah berbasis EDUECO TOURISM pada Pembelajaran Sains bagi Anak Usia 2-6 Tahun</p>	LCD Video Laptop
	2.2 prinsip penyusunan misi		Memahami prinsip penyusunan misi	1				
	2.3 Program kerja sekolah		Mmahami Program kerja sekolah	2				



Silabus
Pelatihan Sekolah Berbasis Eduecotourism

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Pokok Materi	Indikator	Waktu	Kegiatan belajar	Penilaian	Sumber	Media
3. Penyusunan program kegiatan dan pembelajaran sekolah berbasis eduecotourism	3.1 Memahami prinsip penyusunan program sekolah yg efektif	Sekolah berbasis eduecotourism	Mampu menyusun prota dalam 1 tahun	1	<ul style="list-style-type: none"> - presentasi - Kerjasama tugas secara Mandiri - Konsultasi pribadi - diskusi hasil 		Pelatihan Sekolah berbasis EDUECO TOURISM bagi Anak Usia 2-6 Tahun	LCD Video Laptop
	3.2 Memahami Prinsip pembelajaran k13 dan edutourism		Penyesuaian RPPM dan RPPH k-13 dengan materi eduecotourism	1				
	3.3 memahami prinsip membuat tema		Penyusunan promes	2				



Silabus
Pelatihan Sekolah Berbasis Eduecotourism

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Pokok Materi	Indikator	Waktu	Kegiatan belajar
4. Manajemen sekolah	1) Memahami prinsip inovasi	Sekolah berbasis eduecotourism	Pemahaman inovasi pembiayaan	1	<ul style="list-style-type: none"> - presentasi - Kerjakan tugas secara Mandiri - Konsultasi pribadi - diskusi hasil
	2) Memahami standart operasional prosedur sekolah		SOP		
	3). Memahami prinsip penilaian dan eds		Supervisi		



F. RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	:	PAUD PLUS AZ-ZALFA
Pelatihan	:	Pelatihan sekolah berbasis eduecotourism
Mata Latih	:	Inovasi pembiayaan
Alokasi Waktu	:	

A. Kompetensi Inti

Memahami inovasi pembiayaan sekolah

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1) Memahami pembiayaan
- 2) Memahami inovasi
- 3) Memahami inovasi pembiayaan sekolah

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
2	2.1 Memahami pembiayaan	Menguraikan teori-teori keuangan menurut para ahli.



	2. Memahami inovasi	<ul style="list-style-type: none">- Memahami inovasi sebagai proses- Memahami inovasi sebagai produk- Memahami inovasi sebagai sikap
	2. Memahami inovasi pembiayaan sekolah	Memahami prinsip inovasi pembiayaan sekolah



C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti training ini diharapkan peserta dapat:

1. Menguraikan teori-teori pembiayaan menurut ahli.
2. Memahami inovasi sebagai proses
3. Memahami inovasi sebagai produk
4. Memahami inovasi sebagai sikap
5. Memahami prinsip inovasi pembiayaan sekolah

D. Materi Pembelajaran

Pembelajaran inovasi pembiayaan sekolah

E. Metode Pembelajaran

Teori, konsultasi dan penugasan

F. Media, alat dan Sumber Belajar

1. Media

Video

Komputer/laptop

LCD

2. Alat

Contoh-contoh pembukuan kegiatan inovasi pembiayaan

3. Sumber belajar

Diklat

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

Diisi Pemusatan perhatian, pemotivasian, apersepsi, tujuan pembelajaran

2. Kegiatan Inti



Proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan menggunakan metode sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi latih, meliputi siklus proses pengamatan, bertanya, mengumpulkan informasi, asosiasi dan komunikasi.

Mengamati

- a. Peserta diklat mengikuti pelatihan sekolah berbasis eduecotourism
- b. Peserta diklat mempelajari materi

Merumuskan pertanyaan atau hipotesis

- a. Peserta diklat mengikuti uraian penjelasan materi dan mencatat bagian-bagian yang belum dipahami dan mendiskusikan.

Eksplorasi

Peserta diklat mengumpulkan data dan informasi mengenai inovasi keuangan sekolah yang telah dilakukan di tempatnya bertugas, apa telah sesuai.

Menganalisis data atau informasi dan membuat kesimpulan

Berdasarkan informasi yang diperoleh, peserta dapat menemukan keterkaitan satu informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan mengambil berbagai kesimpulan.

- a. peserta didik menyusun instrumen penilaian sesuai tugas yang diberikan
- b. peserta didik menganalisis hasil eksplorasinya



3. Penutup

Melakukan penilaian dan/atau refleksi, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pelatihan, merencanakan kegiatan tindak lanjut.

1. Jenis Penilaian: test: essay → penugasan

Bentuk instrumen:

1. Buatlah rencana / program kegiatan inovasi pembiayaan di tempat saudara.
2. Tuliskan hasilnya dalam bentuk laporan.

II. BAHAN AJAR

A. MODUL BELAJAR

PEMBELAJARAN SEKOLAH MODEL EDUECOTOURISM

Kerjasama antara:

SEAMEO Regional Center for Early Childhood Care Education and Parenting (CECCEP) dan

PAUD PLUS AZ-ZALFA

2018



Panduan Penggunaan Modul

berisi penjelasan ttg tatacara melaksanakan sekolah berbasis eduecotourism dengan tatap muka dan klasikal

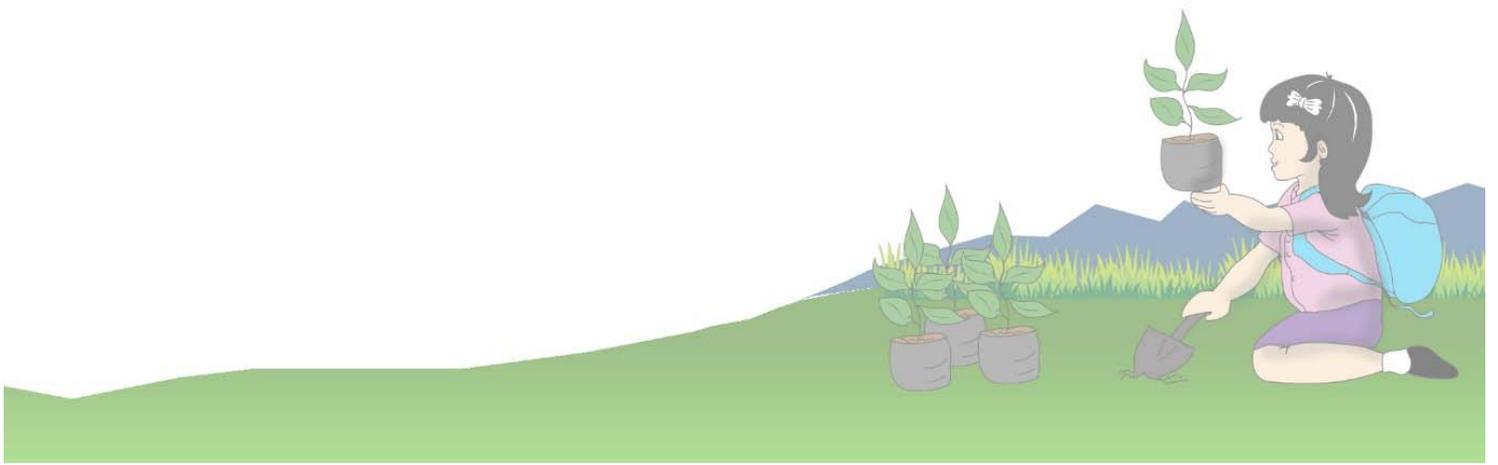
PEMBELAJARAN SEKOLAH MODEL EDUECOTORISM

Standar Kompetensi

Memahami sekolah model eduecotourism

Kompetensi Dasar

1. memahami basic concept sekolah model eduecotourism
2. memahami cara penyusunan Visi, Misi dan Progam kerja sekolah model eduecotourism
3. memahami managemen sekolah model eduecotourism



Pokok Materi/Uraian

1. Teori sekolah berwawasan lingkungan/ecology

Para ahli menyatakan

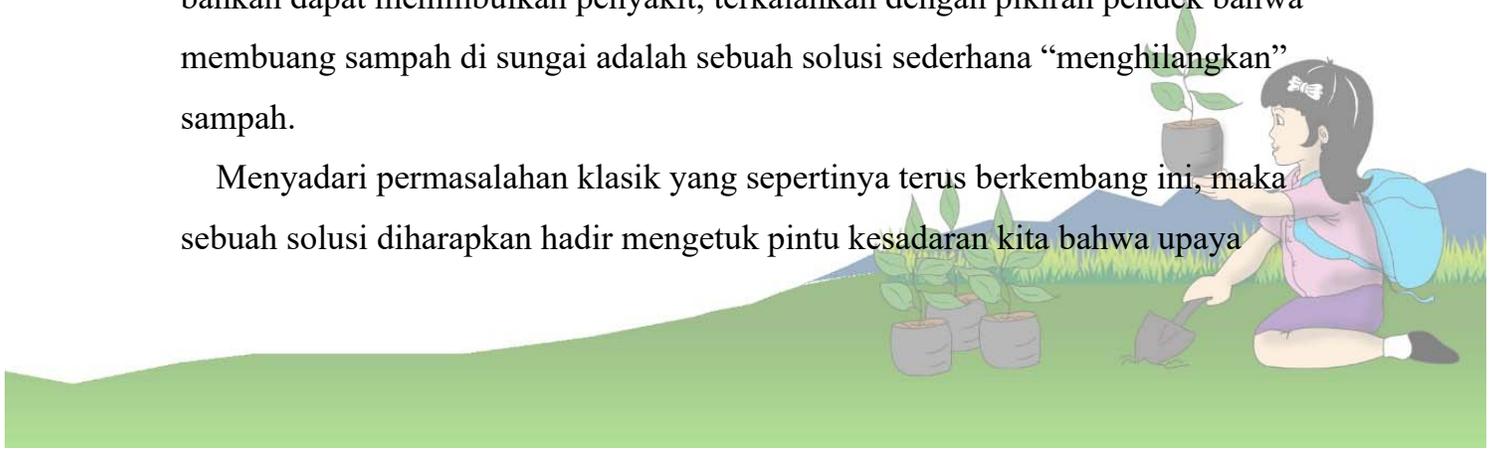
Pengetahuan tentang lingkungan tidak pernah berdiri sendiri. Pembahasan isu 'sustainability' (keberlanjutan) selalu meliputi keterkaitan antara aspek manusia, ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian maka sebuah program pendidikan lingkungan harus merupakan integrasi dari berbagai aspek.

Mempelajari lingkungan tidak hanya yang terkait dengan lingkungan alam, tapi juga kondisi sosial dan budaya masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertimbangan ekonomi, dan yang terpenting adalah keseimbangan antara segala aspek tersebut.

Pendidikan lingkungan memiliki peran yang strategis dan penting dalam mempersiapkan manusia untuk memecahkan masalah lingkungan sebagaimana telah diputuskan secara internasional pada Konferensi Bumi di Brazil dan tertuang dalam Agenda 21 pada Bab 36. Hanya melalui pendidikan lingkungan orang dapat mengembangkan segi pemikiran dalam mendukung langkah yang tepat untuk skala lokal dan global. Kepedulian bukan merupakan tujuan akhir dari pendidikan lingkungan namun harus juga diikuti oleh langkah nyata.

Memahami teori tentang keramahan dan keasrian lingkungan sangatlah mudah, kita manusia pasti menyepakati hal yang sama bahwa perilaku hidup bersih, sehat dan asri membuat kita nyaman. Namun dalam prakteknya, terkadang manusia begitu sulit berkerjasama dengan isi hatinya. Tahu bahwa membuang sampah di sungai membuat sungai kotor, merusak lingkungan bahkan dapat menimbulkan penyakit, terkalahkan dengan pikiran pendek bahwa membuang sampah di sungai adalah sebuah solusi sederhana "menghilangkan" sampah.

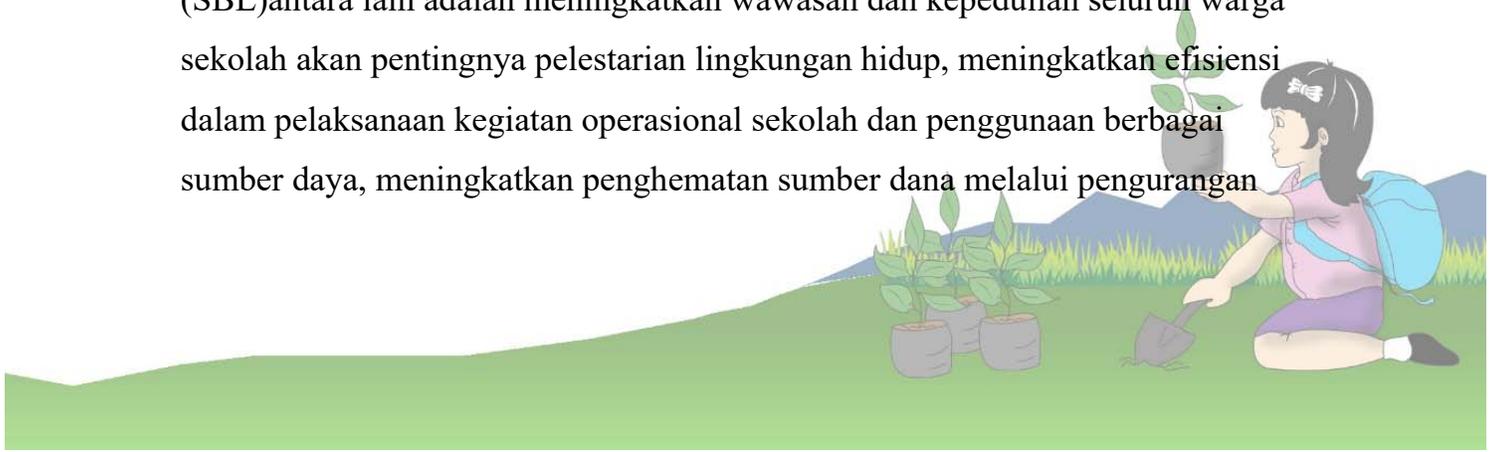
Menyadari permasalahan klasik yang sepertinya terus berkembang ini, maka sebuah solusi diharapkan hadir mengetuk pintu kesadaran kita bahwa upaya



penanggulangan sampah bukan hanya program pemerintah saja, tapi juga melibatkan lapisan masyarakat secara menyeluruh.

Pertanyaan berikutnya, bagaimana seorang pendidik (guru) membaca permasalahan ini? Menerapkan gaya hidup sehat dan bersih di lingkungan kerjanya, dengan berbagai macam karakter guru, karyawan serta siswa yang jumlahnya ratusan orang. Tentu sulit jika hanya satu atau dua individu saja yang peduli. Tentu juga tidak mudah jika tidak ada penanaman wawasan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) bagi siswa. Dan tidak mudah pula jika tidak ada kerjasama yang baik antara seluruh warga sekolah, mulai dari peningkatan pengetahuan, kesadaran, keterampilan, dan kepedulian, yang tercermin dalam perilaku warga sekolah yang peduli akan lingkungan hidup mulai dari komitmen hingga penerapan Sekolah Berwawasan Lingkungan (SBL) itu sendiri.

Latar belakang penerapan SBL melalui program Sekolah Hijau (Green School) mengharapkan agar memiliki nuansa kepedulian dan budaya di lingkungan institusi pendidikan. Sedangkan konsep PLH adalah bagian integral dari proses pendidikan kejuruan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, nilai dan sikap, kepedulian, keterampilan dan pengalaman serta komitmen terhadap setiap permasalahan lingkungan hidup, mencegah, menanggulangi kerusakan dan pencemaran serta melindungi dan melestarikan fungsi lingkungan yang tercermin dalam perilaku baik di tempat kerja/ sekolah maupun masyarakat. Selanjutnya tujuan dari implementasi Sekolah Berwawasan Lingkungan (SBL) antara lain adalah meningkatkan wawasan dan kepedulian seluruh warga sekolah akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup, meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya, meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan

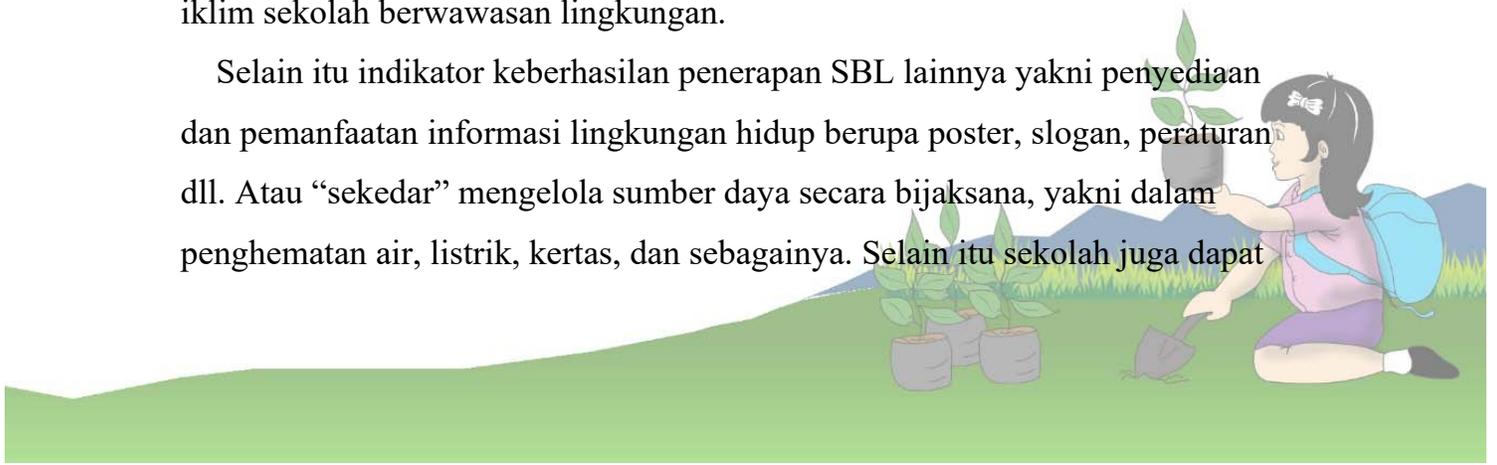


konsumsi berbagai sumber daya dan energi, dan menciptakan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah.

Tidak hanya keselarasan lingkungan sekolah dengan pohon perindang atau taman-taman kecil yang menyejukkan namun juga bagaimana mampu menyelaraskan hubungan materi pembelajaran dengan praktek pembelajaran ramah lingkungan. Sehingga dalam prakteknya PLH merupakan bagian yang terintegrasi dalam proses pendidikan dan integrasi PLH tersebut dilaksanakan pada semua aktivitas sekolah. Tidak mengubah kurikulum namun terintegrasi ke dalam kurikulum. Tidak menambah materi baru tetapi sudah terkandung di dalam proses pembelajaran. Bukan diarahkan pada aspek kognitif semata tetapi lebih diarahkan pada aspek afektif yang tercermin pada perilaku sehari-hari seluruh komponen sekolah.

Misalnya bagaimana memanfaatkan sisa bahan makanan untuk menghasilkan pupuk kompos , mengolah limbah oli yang dihasilkan dari sisa otomotif. Penanaman dan pembudidayaan tanaman apotek hidup di lahan kosong atau kegiatan-kegiatan lingkungan hidup lain yang bisa diintegrasikan. Selain mengintegrasikan PLH dalam kegiatan seperti contoh di atas, pendekatan PLH juga diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dalam kehidupan sekolah berbudaya lingkungan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, materi PLH diarahkan pada pembentukan sikap kepribadian siswa yang berwawasan lingkungan, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah dan pembahasan isu aktual tentang lingkungan hidup. Sedangkan dalam kehidupan sekolah berbudaya lingkungan, penyusunan program PLH secara menyeluruh tercermin dalam sikap dan perilaku warga sekolah, sarana prasarana pendukung PLH serta iklim sekolah berwawasan lingkungan.

Selain itu indikator keberhasilan penerapan SBL lainnya yakni penyediaan dan pemanfaatan informasi lingkungan hidup berupa poster, slogan, peraturan dll. Atau “sekedar” mengelola sumber daya secara bijaksana, yakni dalam penghematan air, listrik, kertas, dan sebagainya. Selain itu sekolah juga dapat



menjalin kerjasama dengan institusi yang peduli terhadap lingkungan, misalnya penyampaian isu PLH berkerjasama dengan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) atau lembaga-lembaga lain.

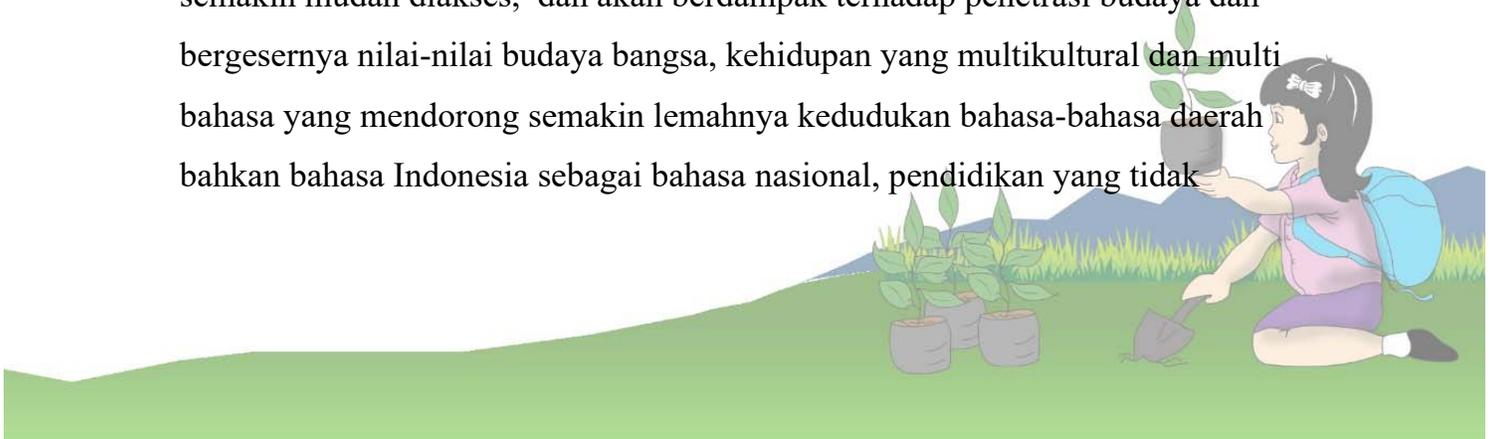
Sekolah berwawasan lingkungan di kembangkan dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup..jadi titip berat pengembangannya tidak hanya sebatas pada aspek pengetahuan, tapi lebih mengutamakan bagaimana membangun kesadaran bagi para peserta didik

alasanya sederhana, kenapa sekolah berwawasan lingkungan harus di galakkan, karena “Bumi kita semakin rusak” lingkungan tempat kita berada sudah tidak lagi memberikan rasa nyaman. Siapakah yang merusak Bumi ini, jangan sepenuhnya menyalahkan pihak lain atau orang lain, kita pun terlibat di dalamnya (silahkan renungkan sendiri). Siapa yang harus memperbaiki lingkungan? Memahami makna sekolah berwawasan lingkungan yang seharusnya adalah berbuat untuk menciptakan kualitas lingkungan sekolah yang kondusif, ekologis, lestari secara nyata dan berkelanjutan, tentunya dengan cara-cara yang simpatik, kreatif, inovatif dengan menganut nilai-nilai dan kearifan budaya lokal.

dan tantangan global kedepan

(1) Jumlah penduduk semakin tinggi yang berdampak terhadap semakin terbatasnya ketersediaan sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan pokok karena lahan beralih fungsi, persaingan tenaga kerja semakin tinggi yang berdampak terhadap tidak adanya ketidakpastian dalam jaminan pekerjaan.

(2) Era teknologi digital dimana globalisasi informasi dan komunikasi semakin mudah diakses, dan akan berdampak terhadap penetrasi budaya dan bergesernya nilai-nilai budaya bangsa, kehidupan yang multikultural dan multi bahasa yang mendorong semakin lemahnya kedudukan bahasa-bahasa daerah bahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, pendidikan yang tidak



berbatas tempat dan waktu (virtual education) yang menyuburkan masuknya lembaga-lembaga pendidikan asing.

(3) Entrepreneurial mindset yang menggeser dari keterampilan praktis ke keterampilan manajerial, dari mencari pekerjaan ke menciptakan pekerjaan dari bergantung pada sumber daya alam ke sumber daya manusia.

Sekolah berwawasan lingkungan hidup adalah sekolah yang menerapkan nilai-nilai cinta dan peduli lingkungan pada sekolahnya. Pengajaran yang berbasis lingkungan dan kesadaran warga sekolah akan pentingnya lingkungan merupakan bagian terpenting dari sekolah berwawasan lingkungan hidup.

Untuk menjadi sekolah yang berwawasan lingkungan hidup bukan hal yang sulit, asalkan ada niat dari warga sekolah. Kita dapat melihat seperti apa sekolah berwawasan lingkungan hidup dari contoh sekolah-sekolah yang sudah mulai menerapkan prinsip peduli dan berbudaya lingkungan

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang mendukung terlaksananya kegiatan-kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Program Adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan.

· **Kondisi Sekolah**

Tata letak sekolah yang rapi dan bersih dari sampah tentu akan dipandang baik dan dapat meningkatkan semangat belajar mengajar. Hal itulah yang menjadi pertimbangan untuk menjadi sekolah berwawasan lingkungan hidup.

· **Kawasan Hijau**

Kawasan hijau adalah tempat yang disediakan untuk menanam berbagai macam tumbuhan yang biasa disebut taman. Taman sekolah biasanya sering membentuk suatu ekosistem yang berisi berbagai macam tumbuhan. Tumbuhan yang biasa ditanam adalah tumbuhan yang membuat udara sejuk, tanaman obat, dan lain sebagainya. Hal terpenting adalah taman tersebut harus rapi, indah, dan terawat.



· Kesadaran Warga Sekolah

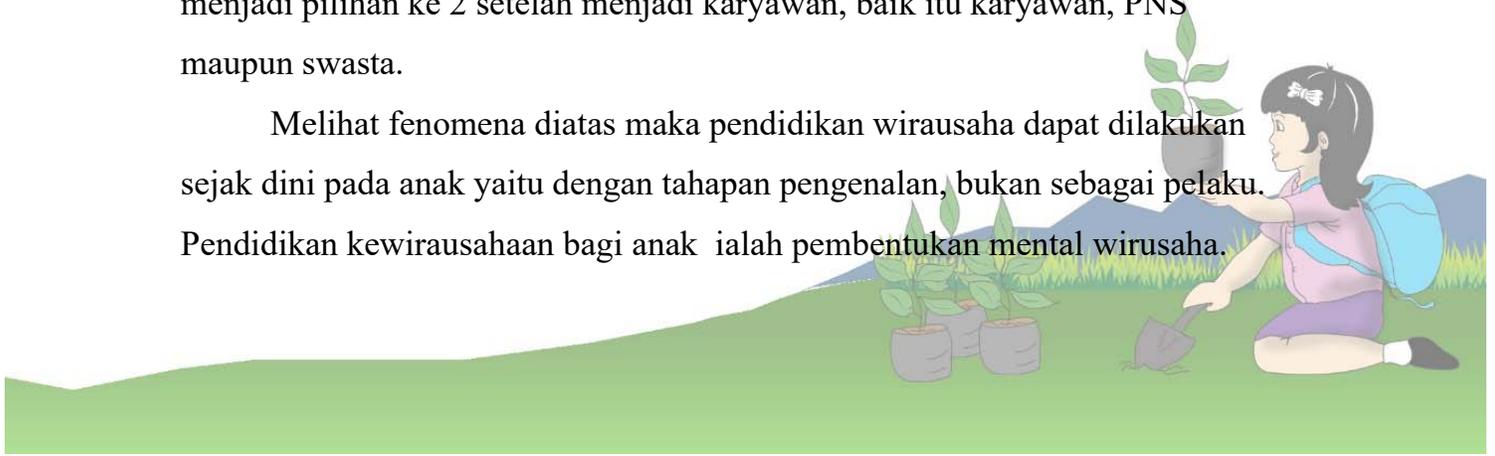
Kesadaran warga sekolah merupakan faktor terpenting untuk dapat menjadi sekolah berwawasan lingkungan hidup. Karena dengan adanya kesadaran, terciptanya sekolah yang berwawasan lingkungan akan lebih mudah. Semua itu dari warga sekolah itu sendiri. Jika mereka peduli maka sekolah akan bersih terawat sedangkan bila mereka tidak peduli maka sekolah pun akan kotor tak terawat

Teori sekolah berwawasan economy/entrepreneurship

Pada suatu Negara yang sedang berkembang, peranan para wirausahawan tidak dapat diabaikan terutama dalam melaksanakan pembangunan. Mereka dapat berkreasi serta melakukan inovasi secara optimal dengan mewujudkan gagasan-gagasan baru menjadi kegiatan yang nyata dalam setiap usahanya sehingga bangsa tersebut akan berkembang lebih cepat.

Indonesia sebagai negara besar yang memiliki penduduk sekitar 230 juta masih sangat minim memiliki wirausahawan. Berdasar data, hanya sekitar 0,18 % penduduk Indonesia dari total penduduk yang merupakan wirausahawan. Padahal secara konsensus, sebuah negara agar bisa maju, minimal harus memiliki wirausahawan minimal 2 % dari total penduduknya (Hendro, 2011) . Peluang untuk tumbuhnya wirausahawan di negeri ini sebenarnya cukup besar, namun anehnya pengangguran dari waktu ke waktu justru makin meningkat. Salah satu penyumbang besar pengangguran dan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu adalah mereka yang berstatus sarjana. Dunia wirausaha menjadi pilihan ke 2 setelah menjadi karyawan, baik itu karyawan, PNS maupun swasta.

Melihat fenomena diatas maka pendidikan wirausaha dapat dilakukan sejak dini pada anak yaitu dengan tahapan pengenalan, bukan sebagai pelaku. Pendidikan kewirausahaan bagi anak ialah pembentukan mental wirusaha.



Karena dalam pendidikan wirausaha tidak sekedar mengajarkan anak tentang cara berbisnis. Lebih dari itu anak dilatih untuk memiliki mental dan karakter diri yang kokoh. Anak diajari untuk mengenali diri sendiri, mengendalikan emosi dan stres, mengelola waktu, komunikatif dan luwes dengan berbagai situasi, serta mampu memilih dan membuat keputusan. Membangun jiwa kewirausahaan pada anak usia dini lebih kepada bagaimana membangun sifat dan karakter yang mandiri, bertanggung jawab melalui pendidikan wirausaha secara teoritis maupun praktis, serta contoh konkrit, karena pembentukan mental memerlukan waktu dan proses panjang.

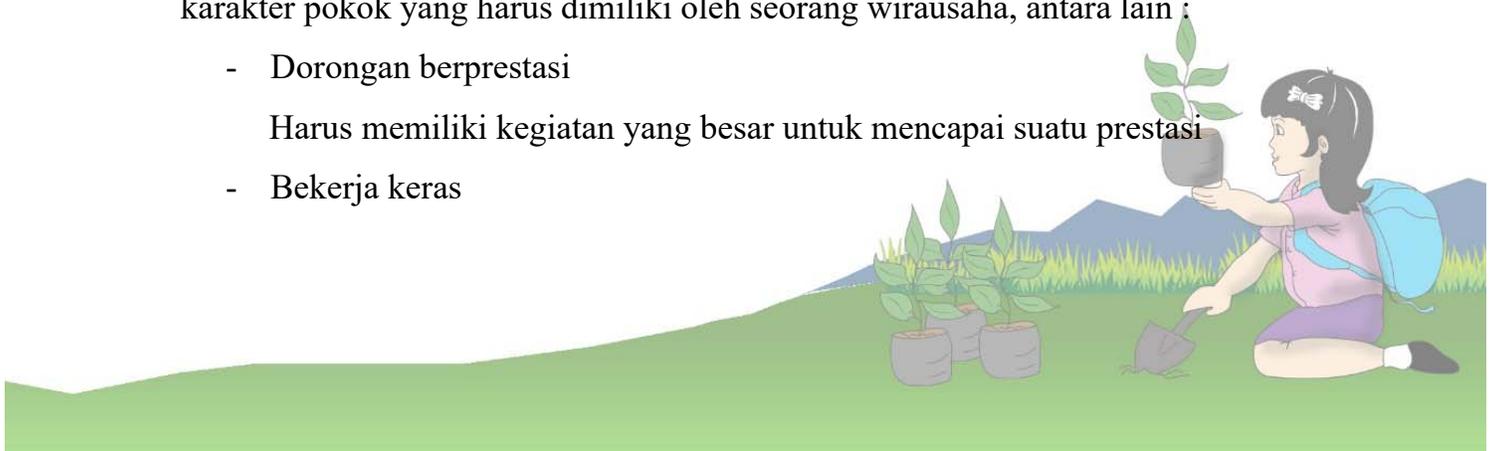
Karakter seorang anak dibangun melalui apa yang didengarkan, apa yang dilihat dan apa yang dirasakan. Pendengaran dan penglihatan adalah pintu masuk pelajaran sebelum masuk menempa hati nuraninya. Melalui seluruh indra yang manusia miliki inilah, akan muncul pembelajaran yang kuat terkait dengan apa-apa yang diterima oleh indra. Bila anak terbiasa dengan dunia wirausaha sejak kecil, maka karakter inilah yang akan muncul kelak ketika anak dewasa. Pembelajaran kewirausahaan (*entrepreneurship*) lebih mengarah pada perubahan mental. Mien Uno (dalam Martaja 2009) berpendapat bahwa untuk menjadi wirausahawan handal dibutuhkan karakter unggul yang meliputi; pengenalan terhadap diri sendiri, kreatif, mampu berpikir kritis, mampu memecahkan permasalahan, dapat berkomunikasi, mampu membawa diri diberbagai lingkungan, menghargai waktu, mampu berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stres, bisa mengendalikan emosi dan mampu membuat keputusan.

Mc Clallend (dalam Gymnstiar 2010) menambahkan ada beberapa karakter pokok yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, antara lain :

- Dorongan berprestasi

Harus memiliki kegiatan yang besar untuk mencapai suatu prestasi

- Bekerja keras



Memiliki keinginan yang besar dalam bekerja demi mencapai sasaran yang ingin diciptakannya.

- Memperhatikan kualitas

Menangani dan mengawasi sendiri apa yang dikerjakan

- Sangat bertanggung jawab

Bertanggung jawab baik secara moral, legal maupun mental

- Optimis

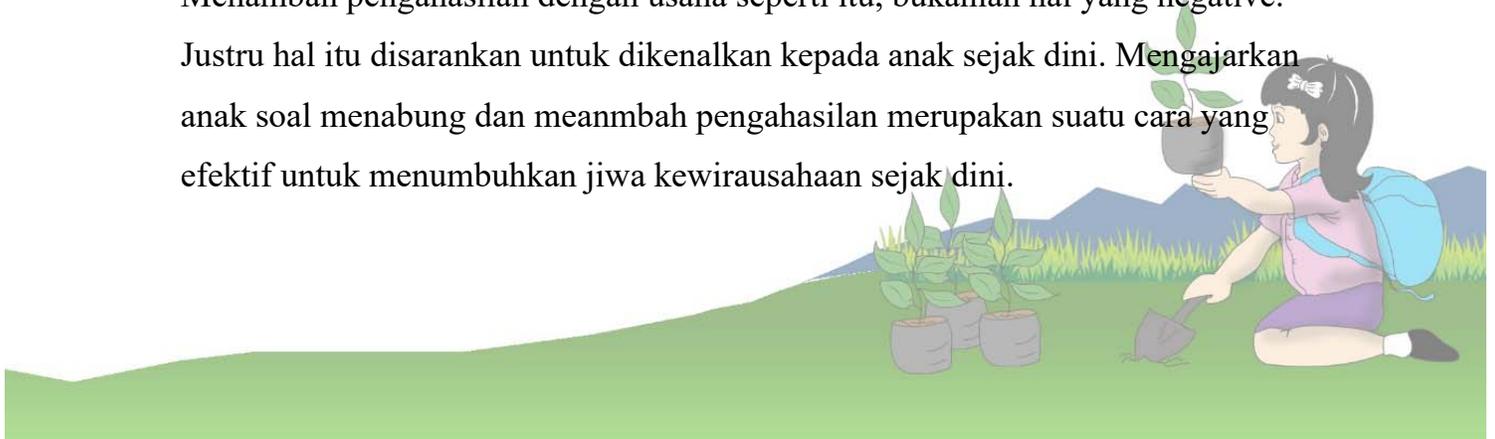
Mempunyai prinsip bahwa semua waktu baik dan sesuatu itu bisa.

- Mampu mengorganisasikan

Memiliki keinginan mencapai hasil maksimal bagi usahanya.

Berwirausaha bukan hanya dunianya orang dewasa, tetapi juga bisa menjadi bagian dari dunianya anak-anak. Bedanya, berwirausaha pada anak-anak tidak bisa dijalankan sendirian, namun membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa, orangtua maupun guru. Anak-anak yang mengenal dunia wirausaha sejak dini, akan mendapati manfaat untuk bekal masa depan kelak. Pada tahapan usia dini, anak-anak yang belajar menumbuhkan pembelajaran wirausaha akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif. Kreativitas yang terlatih sejak dini, termasuk melalui berbagai kegiatan kewirausahaan menjadi modal utama produktivitas dan kemandirian anak ketika dewasa.

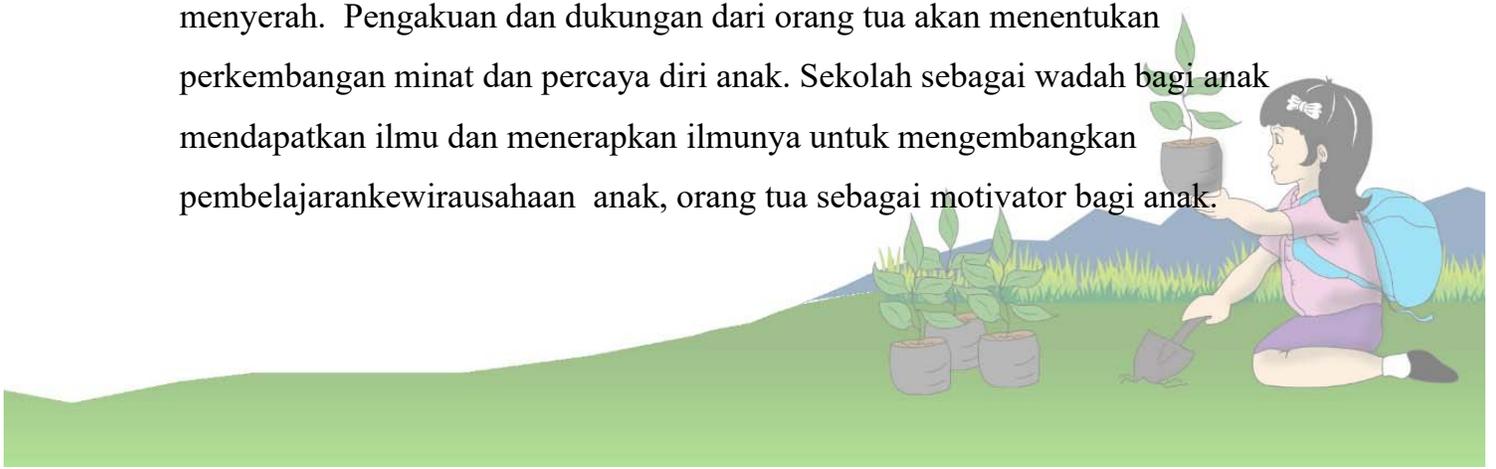
Menurut psikolog anak, Dr. Seto Mulyadi (dalam Femina, No. 25/XXXVI.2008) bila ada seorang anak yang memiliki inisiatif untuk belajar berbisnis di usia dini, orang tua dan pendidik perlu memberi apresiasi gagasan itu. Inisiatif itu menunjukkan bahwa anak sudah mulai memiliki kecerdasan finansial. Kecerdasan finansial adalah kecerdasan untuk mengelola uang. Menambah penghasilan dengan usaha seperti itu, bukanlah hal yang negative. Justru hal itu disarankan untuk dikenalkan kepada anak sejak dini. Mengajarkan anak soal menabung dan menambah penghasilan merupakan suatu cara yang efektif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini.



Pembelajaran kewirausahaan pada diri anak tidak serta merta ada, tapi memerlukan latihan bertahap. Bisa dimulai dari hal-hal kecil dalam aktivitas keseharian anak. Misalnya, membereskan mainan selesai bermain, rajin sikat gigi sebelum tidur dan membereskan tempat tidur. Ini merupakan latihan berdisiplin, bertanggung jawab dan awal pengajaran tentang kepemilikan. Latihan selanjutnya, mengajarkan anak untuk mampu mengelola uang dengan baik. Latihan yang perlu diajarkan bukan hanya cara membelanjakan, tapi juga menabung, sedekah dan mencari uang.

Kegiatan anak di PAUD bersama guru dan teman sebayanya dapat dimaksimalkan dalam menanamkan pola pikir untuk menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*). Hal – hal yang dapat guru lakukan antara lain memberikan fasilitas, metode mengajar yang kreatif, mengaitkan apa yang diajarkan dengan berpikir layaknya seorang wirausaha. Kelak ketika dewasa nanti anak akan terbiasa dengan kegiatan kewirausahaan dan yang terpenting lagi anak tidak akan takut mengambil resiko. Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan merupakan penyeimbang bagi anak untuk menerapkan apa yang anak peroleh dari pelajaran yang diajarkan oleh guru misalnya ketika ada tema tumbuhan guru bisa mengajarkan cara menanam tumbuhan merawatnya sampai bagaimana memanfaatkan tumbuhan.

Hal lain yang juga penting adalah dukungan dari orang tua kepada anak. Dukungan tidak hanya dapat berupa finansial tapi juga motivasi agar anak mau berpikir kritis untuk mengeluarkan ide. Bentuk motivasi itu antara lain bisa berwujud ucapan selamat ketika tanaman yang dipelihara anak dapat tumbuh dan anak dapat memetik hasilnya atau dorongan semangat untuk pantang menyerah. Pengakuan dan dukungan dari orang tua akan menentukan perkembangan minat dan percaya diri anak. Sekolah sebagai wadah bagi anak mendapatkan ilmu dan menerapkan ilmunya untuk mengembangkan pembelajaran kewirausahaan anak, orang tua sebagai motivator bagi anak.



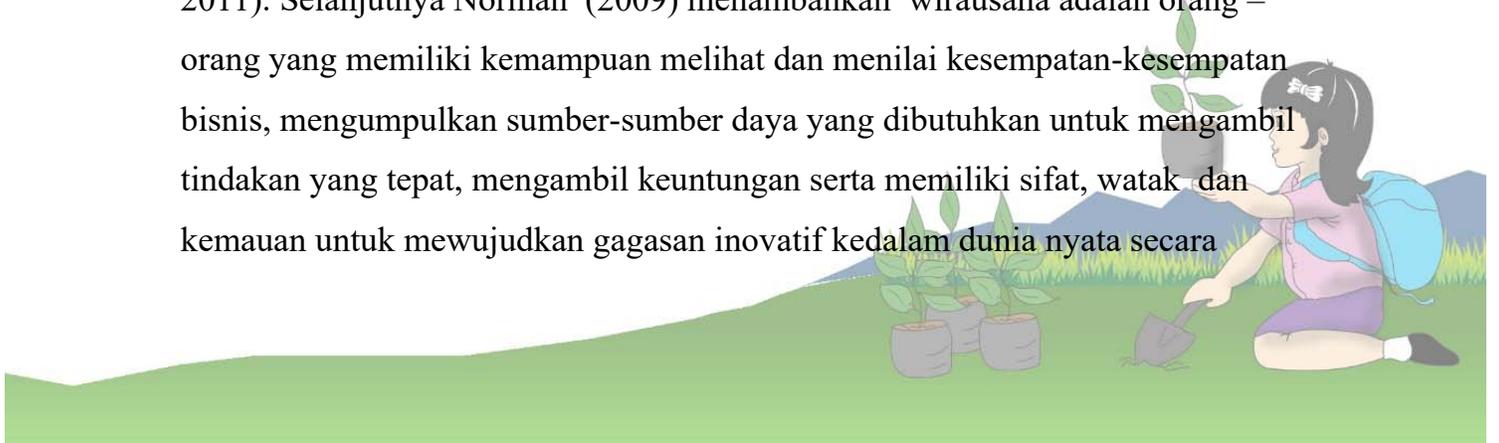
Sekolah dan orang tua merupakan kunci sukses dari program kewirausahaan pada anak usia dini.

Furqon Hidayatullah (dalam Gymnastiar, 2010) menambahkan bahwa mendidik karakter anak harus dilakukan secara kontinyu dan bertahap, akan membentuk karakter wirausaha yang kuat dalam diri anak. Ada beberapa langkah yang dapat diajarkan kepada anak yaitu a. membiasakan anak untuk mengungkapkan gejolak jiwanya dalam bentuk sesuatu yang tertulis baik berupa tulisan maupun gambar, b. mendidik anak dengan kebaikan-kebaikan yang muncul dari dirinya sendiri sebagai hasil dari serapan anak terhadap lingkungan atau apa yang dilihat dari orang tua, guru dan teman-temannya c. membiasakan perbuatan baik yang sudah dilakukan, d. menjadikan kebiasaan itu menjadi karakter.

Penumbuhan pembelajaran kewirausahaan perlu ditumbuhkan sejak dini bukan hanya dalam dataran pembentukan kognitif dengan memberitahu anak tentang defenisi kewirausahaan, manfaatnya dan caranya. Tetapi kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam tema pelajaran melalui kurikulum tersembunyi hal ini dapat dilakukan oleh guru secara kreatif pada saat pemberian materi (Primitia Yogi, 2011).

Pembentukan dan pembinaan Program Pembelajaran Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak Usia Dini dalam rangka peningkatan kualitas layanan PAUD

Wirausaha adalah seorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau hidupnya. Bebas merancang, menentukan, mengelola, mengendalikan semua usahanya (Hendro 2011). Selanjutnya Norman (2009) menambahkan wirausaha adalah orang – orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara



kreatif dalam rangka meraih sukses. Sedangkan wirausaha menurut Joseph Schumpeter (1934) adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk : (1) memperkenalkan produk baru, (2) memperkenalkan metode produksi baru, (3) membuka pasar yang baru (*new market*), (4) memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, atau (5) menjalankan organisasi baru pada suatu industri.

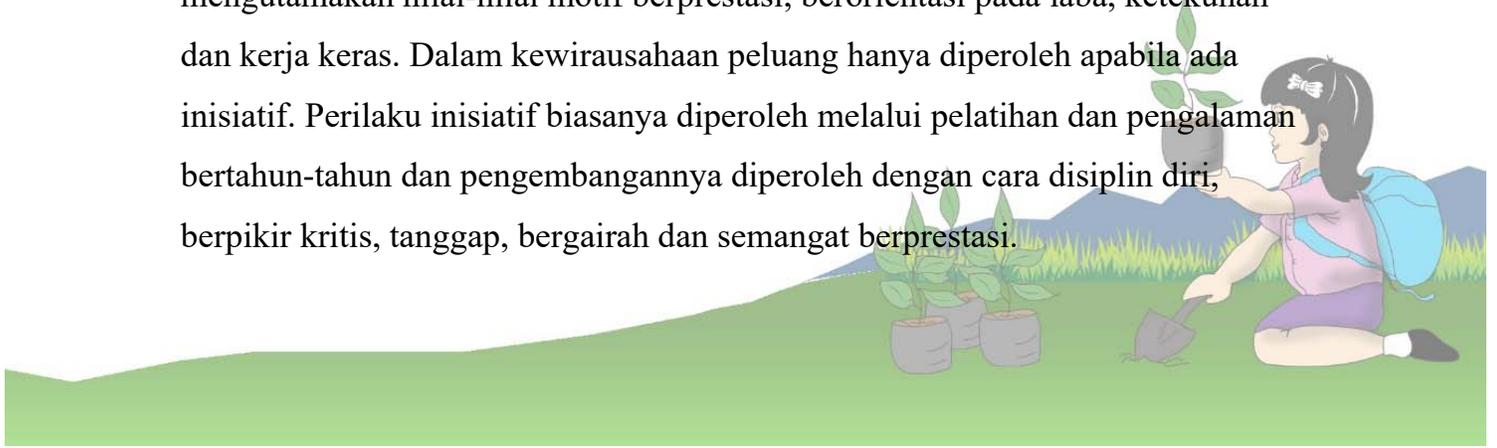
Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, pembelajaran dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain serta memiliki sikap mental dan pembelajaranyang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha. Meredith (2002), mengemukakan nilai-nilai hakiki yang penting dari kewirausahaan adalah:

1. Percaya diri (*self confidence*)

Merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri akan mempengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja, kegairahan berkarya. Kunci keberhasilan dalam bisnis adalah untuk memahami diri sendiri. Oleh karena itu wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri.

2. Berorientasi tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku inisiatif biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat berprestasi.



3. Keberanian mengambil risiko

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Pada situasi ini ada dua alternatif yang harus dipilih yaitu alternatif yang mengangung risiko dan alternatif yang konservatif. Pilihan terhadap risiko tergantung pada :

- 1) Daya tarik setiap alternatif
- 2) Kesiediaan untuk rugi
- 3) Kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal

Selanjutnya kemampuan untuk mengambil risiko tergantung dari :

Keyakinan pada diri sendiri

Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan

Kemampuan untuk menilai situasi risiko secara realitis

4. Kepemimpinan

Seorang wirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasaran dan selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai.

5. Berorientasi ke masa depan

Wirausaha harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, kuncinya adalah dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang ada sekarang.

Keorisinilan : Kreativitas dan Inovasi

Wirausaha yang inovatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri :

Tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, meskipun cara tersebut cukup baik



6. Selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya

Selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan

Kewirausahaan adalah berfikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berpikir

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran

kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-

nilai kewirausahaan sebagai milik anak dan bertanggung jawab atas keputusan

yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan,

menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan

keyakinan diri.

Menurut Djatmiko (1998) pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan karena :

Untuk mengembangkan, memupuk dan membina bibit atau bakat pengusaha sehingga bibit tersebut lebih berbobot dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang mutakhir.

Memberikan kesempatan kepada setiap manusia supaya sedapat mungkin dan menumbuhkan kepribadian wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan menjadi manusia berwatak dan unggul, memberikan kemampuan untuk membersihkan sikap mental negatif meningkatkan daya saing dan daya juang.

Menumbuhkan cara berfikir yang rasional dan produktif.

Selain itu ada faktor – faktor yang mempengaruhi wirausaha seperti :

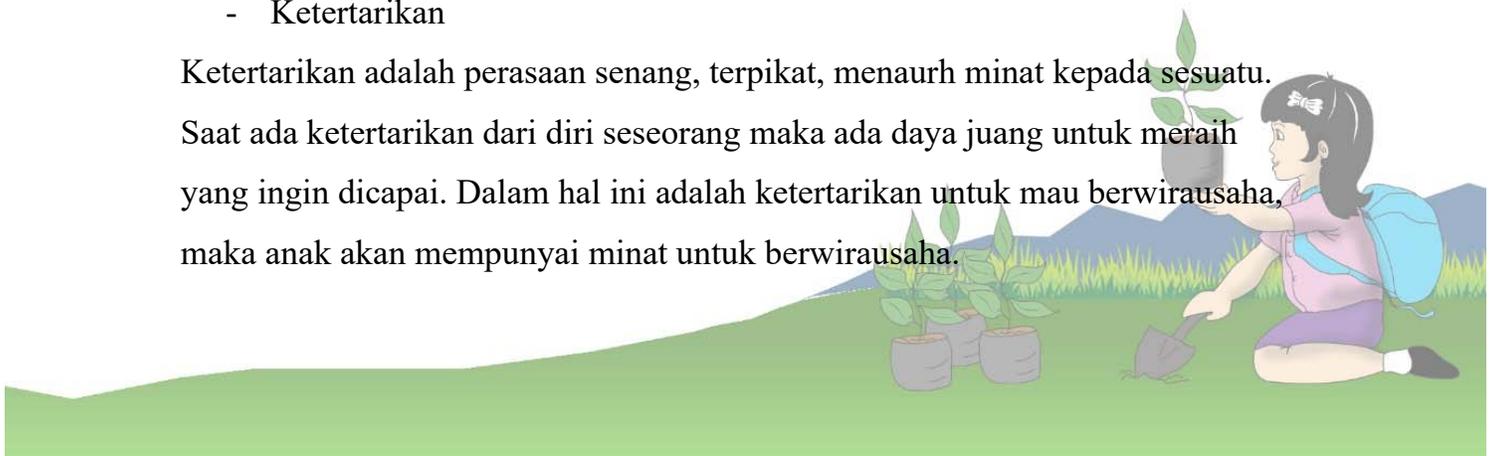
- Kemauan

Kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu.

- Ketertarikan

Ketertarikan adalah perasaan senang, terpicat, menaurh minat kepada sesuatu.

Saat ada ketertarikan dari diri seseorang maka ada daya juang untuk meraih yang ingin dicapai. Dalam hal ini adalah ketertarikan untuk mau berwirausaha, maka anak akan mempunyai minat untuk berwirausaha.



- Keluarga

Berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan sebagai tumpuan dalam bimbingan kasih sayang yang utama. Maka orang tua lah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian terhadap seseorang anak. Dengan demikian mengingat pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga maka pengaruh di lingkungan keluarga terhadap anak dapat mempengaruhi apa yang diminati anak.

Keluarga yang memainkan peranan penting dalam menghasilkan keputusan untuk memulai usaha sendiri. Menumbuhkan pembelajaranwirausaha akan lebih efektif apabila ditanamkan sejak usia dini. Lihatlah misalnya di China, mereka sudah mendidik anak-anaknya sejak usia kanak-kanak untuk menjadi wirausaha yang memiliki mental yang baik, cerdas dan kreatif, rajin bangun pagi, memiliki semangat, pandai menguasai masalah, memiliki pembelajaranpantang mundur dan percaya diri. Tanggungjawab, kreativitas dan mampu menegambil keputusan adalah sifat yang akan muncul pada anak jika pembelajaranwirausaha ditumbuhkan sejak dini. Sifat tersebut merupakan modal bagi keberhasilan hidup anak saat dewasa kelak.

- Lingkungan

Lingkungan mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan pembelajaran kewirausahaan. Di antara beberapa faktor lingkungan yang berperan besar dalam membentuk pembelajaran kewirausahaan adalah budaya. Tatkala kewirausahaan dianggap mulia dalam sistem nilai sebuah budaya, seorang wirausahawan mendapat tempat terhormat dalam budaya tersebut. Budaya tersebut akan menjadi tempat diproduksinya para wirausaha. Dengan kata lain bahwa apabila lingkungan telah menempatkan budaya wirausaha sebagai bagian dari pembentukan karakter, maka akan lahir usahawan-usahawan handal tidak lagi tergantung kepada orang lain tetapi dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.



- Lembaga/Sekolah

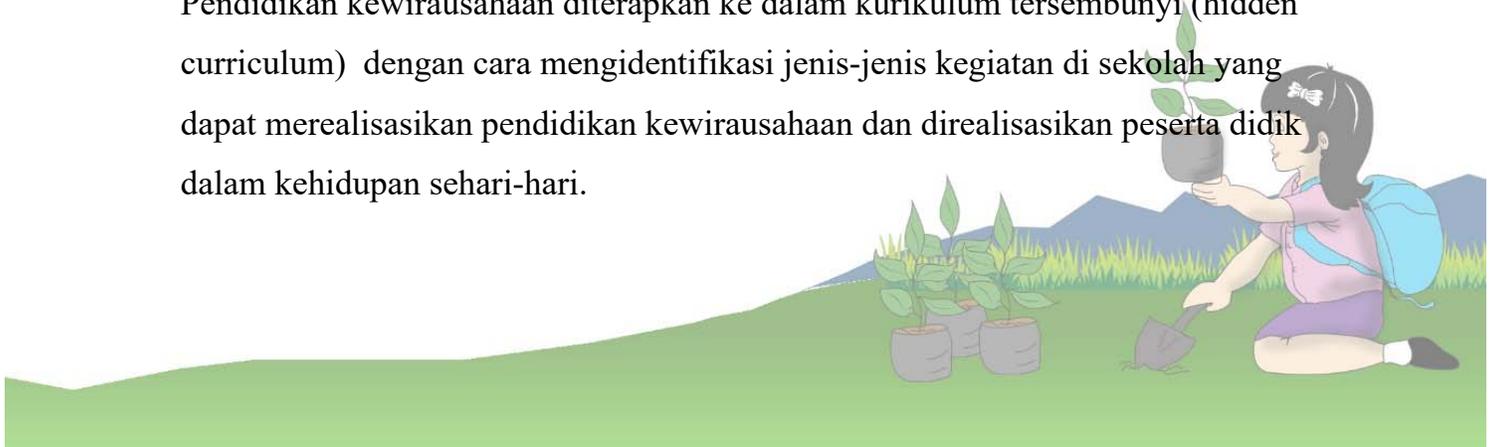
Pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Jadi pada dasarnya yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu proses pendidikan di sekolah sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Seorang guru dalam proses pendidikan juga dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada anak dalam menumbuhkan minatnya. Oleh karena itu menumbuhkan pembelajaran wirausaha (*entrepreneurship*) harus ditanamkan oleh pendidik di sekolah ketika anak-anak masih dalam usia dini.

Kewirausahaan ternyata lebih kepada menggerakkan perubahan mental. Seperti pengenalan diri terhadap diri sendiri (*selfawareness*), kreatif, mampu berfikir kritis, mampu memecahkan permasalahan (*problem solving*), dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, menghargai waktu, empati, mau berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stres, bisa mengendalikan emosi dan mampu membuat keputusan. Karakter tersebut akan terbentuk melalui sebuah proses yang panjang. Dalam proses ini, orang tua mengambil peran, sekolah sebagai wadah menggodok pembelajaran wirausaha harus terus mendapat dukungan orang tua dan terus memberikan motivasi, contoh dan tindakan nyata dalam mengembangkan pembelajaran wirausaha.

Penerapan Pembelajaran Kewirausahaan Anak Usia Dini

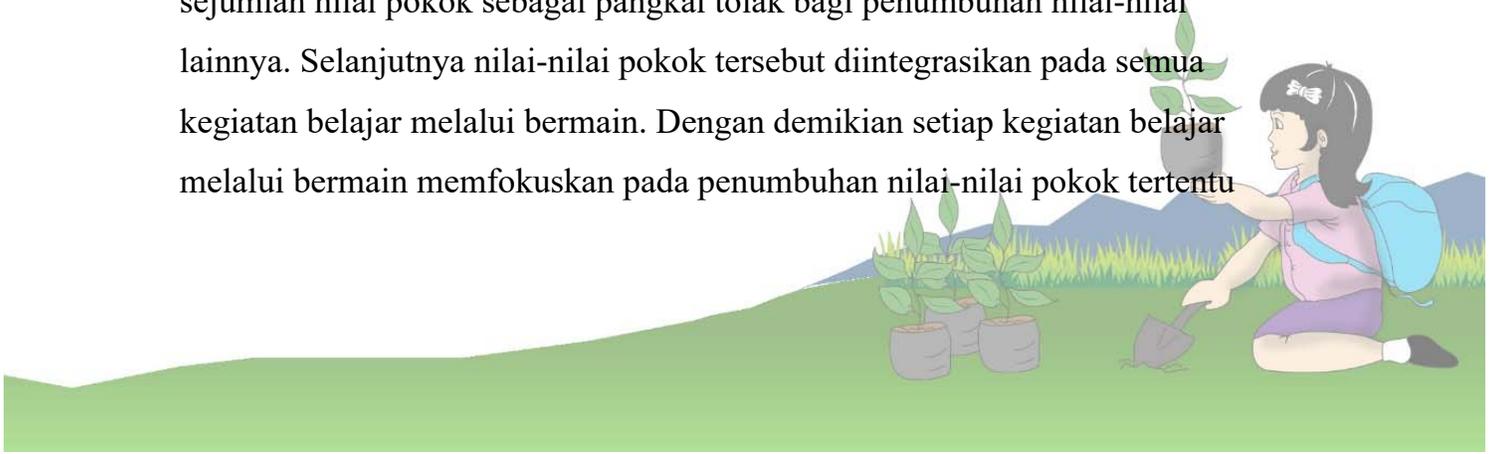
Pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.



Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek seperti :

Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Kegiatan belajar melalui bermain

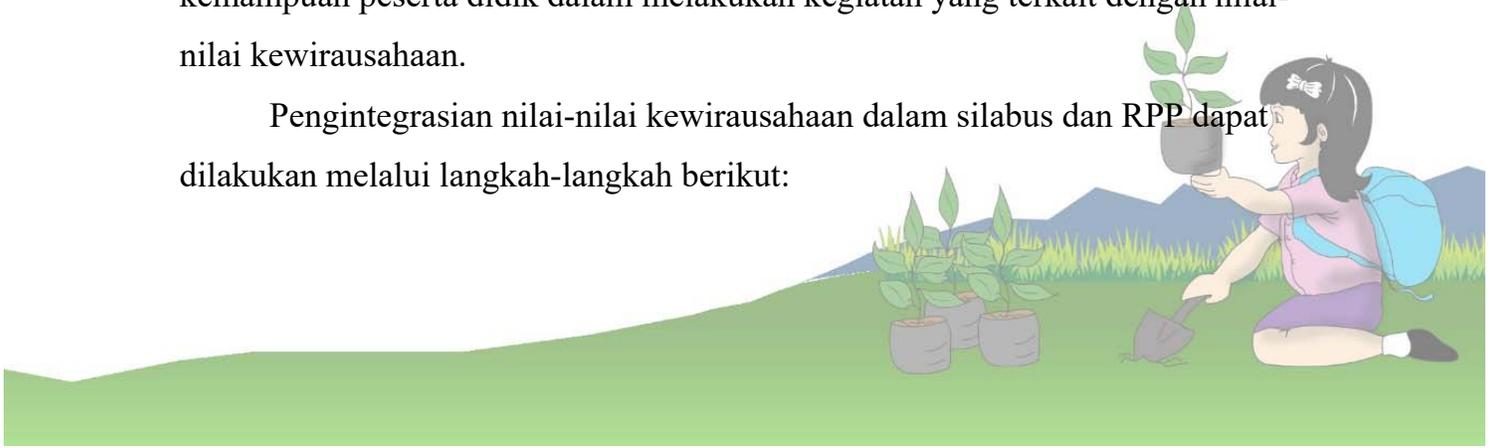
Yang dimaksud dengan pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua kegiatan belajar melalui bermain. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran di seluruh kegiatan belajar melalui bermain yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian. Dalam pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ada banyak nilai yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Apabila semua nilai-nilai kewirausahaan tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua kegiatan belajar melalui bermain, maka penumbuhan nilai tersebut menjadi sangat berat. Oleh karena itu penumbuhan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penumbuhan nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua kegiatan belajar melalui bermain. Dengan demikian setiap kegiatan belajar melalui bermain memfokuskan pada penumbuhan nilai-nilai pokok tertentu



yang paling dekat dengan karakteristik kegiatan belajar melalui bermain yang bersangkutan.

Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua kegiatan belajar melalui bermain pada langkah awal ada 6 (enam) nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif, pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras. Integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam kegiatan belajar melalui bermain dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua kegiatan belajar melalui bermain. Pada tahap perencanaan, silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Cara menyusun silabus yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan mengadaptasi silabus yang telah ada dengan menambahkan satu kolom dalam silabus untuk mewartakan nilai-nilai kewirausahaan yang akan diintegrasikan. Sedangkan cara menyusun RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP yang sudah ada dengan menambahkan materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:



Mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai-nilai kewirausahaan sudah tercakup didalamnya.

Mencantumkan nilai-nilai kewirausahaan yang sudah tercantum di dalam SK dan KD kedalam silabus.

Mengembangkan langkah pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku.

Memasukan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan kedalam RPP.

Pembelajaran Kewirausahaan dapat dilakukan belajar melalui bermain sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Kegiatan pembelajaran kewirausahaan dapat dilakukan pendidik dengan cara : Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka

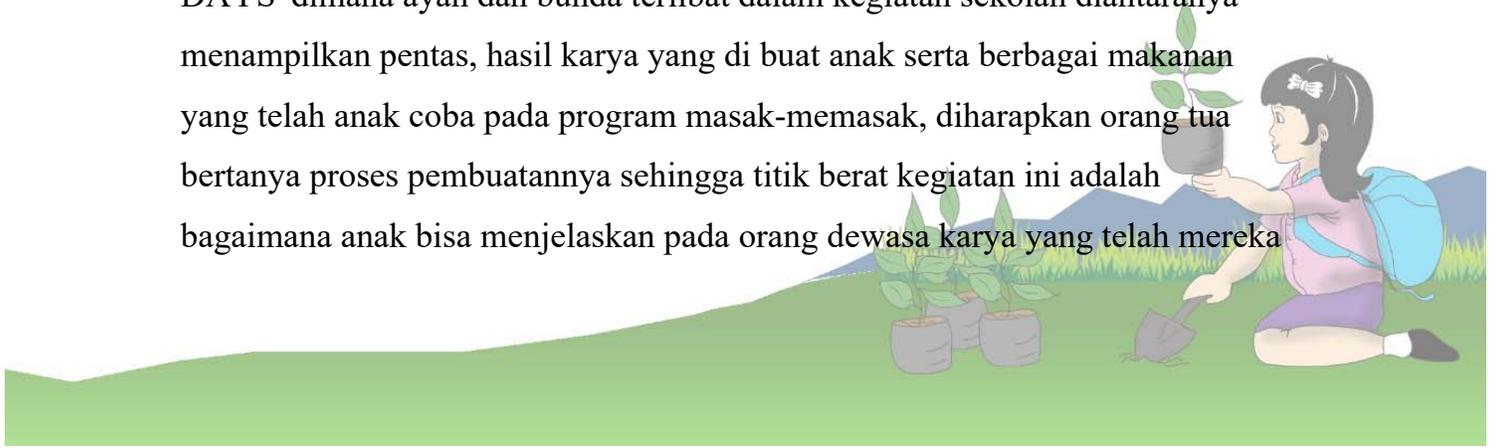
Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Kegiatan pembelajaran kewirausahaan direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik. Dalam program pembelajaran kewirausahaan, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui

pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan '*family day*' (dimana anak menjual hasil karyanya). dan orang tua terlibat langsung

dalam kegiatan wirausaha (entrepreneur). Dalam membuat program "FAMILY DAYS" dimana ayah dan bunda terlibat dalam kegiatan sekolah diantaranya

menampilkan pentas, hasil karya yang di buat anak serta berbagai makanan yang telah anak coba pada program masak-memasak, diharapkan orang tua bertanya proses pembuatannya sehingga titik berat kegiatan ini adalah bagaimana anak bisa menjelaskan pada orang dewasa karya yang telah mereka

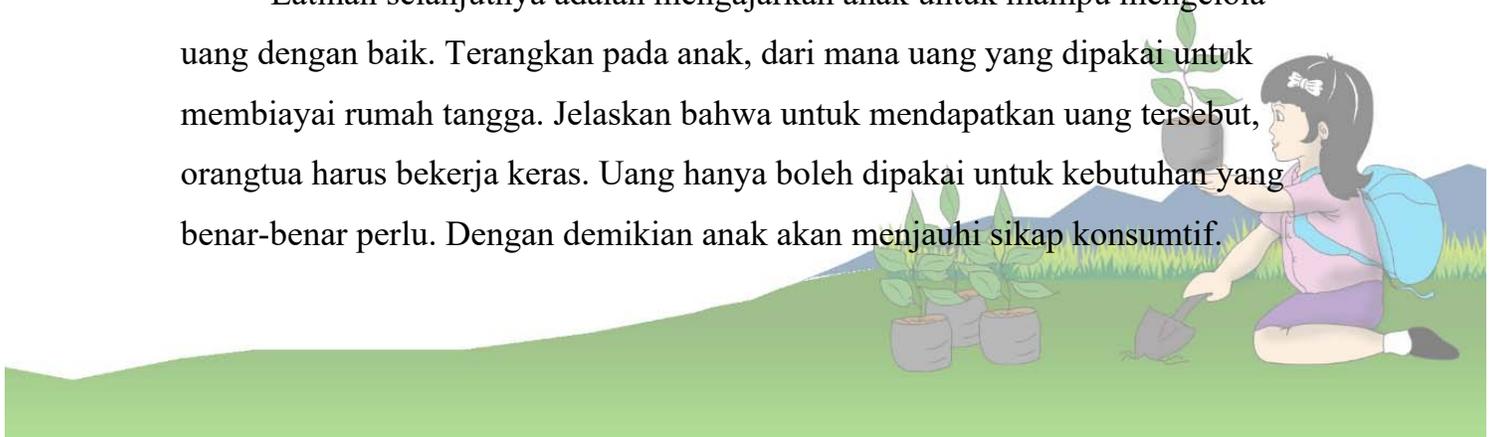


buat, dan juga mengajarkan pembelajaran kewirausahaan bahwa apa yang telah mereka buat dapat menghasilkan karya dan uang, dalam hal ini orang tua juga diminta untuk membeli hasil karya anak dan seluruh hasil penjualan ditabung sebagai kas kelas. Pada saat family day yang mengundang adalah anak bukan pihak sekolah, anak – anak membuat surat undangan dan ditandatangani kesanggupan orang tua untuk hadir. Pada saat acara ini juga orang tua membantu program sekolah dalam kemampuan berkomunikasi dengan anak dan memaparkan kepada orang dewasa proses pembuatan suatu karya. Pada saat orang tua membeli beberapa makanan yang di jual oleh anak – anak, terjadi transaksi secara ekonomi. Setelah semua dagangan habis terjual, setiap kelompok menghitung hasil usahanya, uang hasil tersebut disimpan dalam kas kelas dan dapat digunakan dalam kegiatan bersama.

Menumbuhkan sifat wirausaha pada diri anak memerlukan latihan bertahap. Latihan wirausaha ini bukanlah sesuatu yang rumit. Bentuknya bisa sederhana dan merupakan bagian dari keseharian anak. Misalnya, toilet training untuk melatih anak yang masih ngompol. Tujuan akhirnya sampai anak mampu membuang kotoran di tempatnya, membersihkan kotorannya, dan memakai kembali celananya. Latihan itu dilakukan secara bertahap dan mengajarkan anak untuk bertanggungjawab.

Latihan lain, misalnya melatih anak untuk dapat membereskan mainan selesai bermain dan meletakkan mainan di tempatnya. Hal ini juga merupakan latihan untuk bertanggungjawab dan awal pengajaran tentang kepemilikan. Ini mainan saya diletakkan di sini. Ini mainan kakak, kalau mau pinjam, harus ijin dulu.

Latihan selanjutnya adalah mengajarkan anak untuk mampu mengelola uang dengan baik. Terangkan pada anak, dari mana uang yang dipakai untuk membiayai rumah tangga. Jelaskan bahwa untuk mendapatkan uang tersebut, orangtua harus bekerja keras. Uang hanya boleh dipakai untuk kebutuhan yang benar-benar perlu. Dengan demikian anak akan menjauhi sikap konsumtif.



Dalam mengajarkan anak mengelola uang, latihan yang perlu diajarkan bukan hanya cara membelanjakan, namun juga menabung, sedekah dan mencari uang. Tentu saja cara ini memerlukan konsistensi orangtua terhadap aturan. Misalnya, saat mengajak anak berbelanja. Catat terlebih dahulu kebutuhan yang akan dibeli. Orangtua harus konsisten untuk tidak belanja di luar catatan belanja. Bila anak mengemukakan meminta mainan atau barang kebutuhan lain di luar catatan, maka orangtua harus konsisten. Aturan itu harus sudah disepakati sejak awal.

Latihan seperti ini sudah dapat dilakukan sejak anak berusia dua tahun. “Jangan anggap anak tidak mengerti apa-apa dengan mengatakan ‘Ah, masih anak kecil’”. Setelah anak diajarkan mengelola uang, tahap selanjutnya si anak mulai dapat diajarkan berbisnis kecil-kecilan. Biasanya bisa dilakukan pada usia sekolah. Pada usia ini, anak biasanya sudah dapat diajarkan jual beli. Pada tahap ini anak diajarkan untuk mengenal usaha untuk mendapatkan sesuatu, dengan kata lain bisnis kecil-kecilan. Misalnya, anak bisa diajarkan menjual barang hasil karyanya, seperti es mambo, kue, dan lain-lain. “Ini tidak disarankan untuk dilatihkan, tapi sebenarnya bisa,”. Syaratnya, tahapan ini bisa dijalankan bila orangtua sudah mengajarkan cara mengelola uang terlebih dahulu. Sehingga anak sudah terbiasa untuk menabung dan mengatur uangnya dengan baik. Dengan demikian uang yang mereka dapat tak segera dihabiskan untuk hal-hal yang tak perlu.

Cara yang dipakai oleh David Owen, seorang penulis buku di Amerika Serikat, agaknya layak ditiru. Owen mengisahkan tentang bagaimana ia mampu mendorong anak-anaknya menjadi gemar menabung dan penuh perhitungan dalam membelanjakan uang. Ia membuat “Bank Ayah”, khusus untuk anak-anaknya. Prinsip yang dikembangkan dalam “Bank Ayah” adalah pemberian tanggungjawab dan kontrol keuangan secara penuh pada anak sebagai pengelola uang mereka sendiri. Uang anak adalah milik anak, bukan milik orang tua.



Bahkan anak juga bebas mencari pendapatan di luar jatah uang saku yang telah mereka dapatkan.

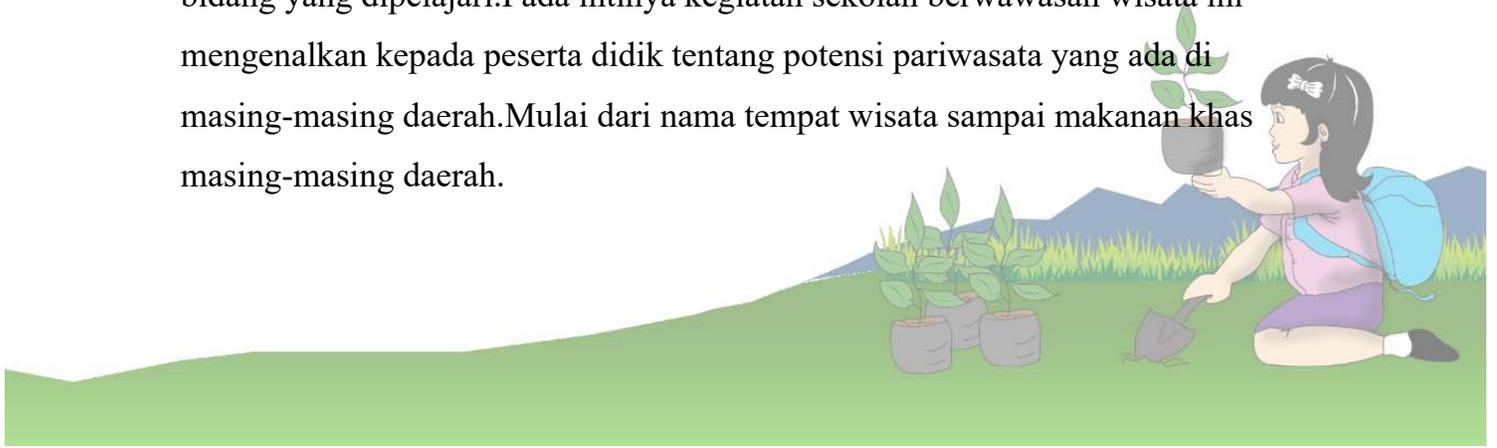
Dalam hal ini “Bank Ayah” berperan dalam melakukan kontrol secara tidak langsung, yaitu dengan mengembangkan prinsip-prinsip perbankan seperti bonus yang dapat menarik minat akan untuk menambah saldo tabungan, juga saldo minimal, yang dapat membatasi jumlah pengambilan uang agar tidak terkuras habis. Dengan ini anak akan benar-benar bertanggungjawab dan berhati-hati dalam membelanjakan uangnya.

“Bank Ayah” ala David Owen ini tidak cuma menjadi daya tarik anak untuk menabung. Lebih dari itu “Bank Ayah” dikelola sebagai sarana pembelajaran dari praktik ekonomi kepada anak dengan bahasa yang sederhana. Dengan sedikit improvisasi, Owen mengubah “Bank Ayah” ini menjadi media latihan berinvestasi pada anak-anaknya.

Jadi sejak dini pembelajaran kewirausahaan baik untuk ditanamkan. Inti dari kewirausahaan adalah bagaimana menanamkan cara untuk berusaha, memecahkan permasalahan dan bertanggung jawab penuh atas apa yang anak lakukan.

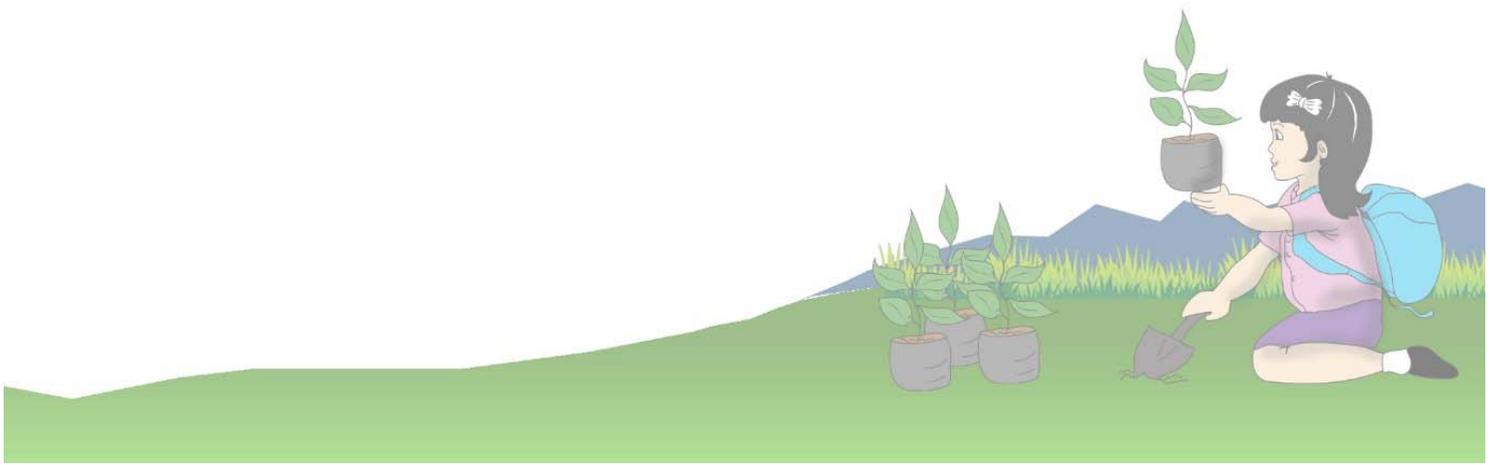
Teori sekolah berwawasan wisata

Sekolah berwawasan wisata adalah sekolah yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan didalamnya. Program ini dikemas sedemikian rupa menjadikan kegiatan tahunan. Materi-materi dalam pemanduan telah disesuaikan dengan bobot siswa dan kurikulum pendidikan. setiap kali mengunjungi objek wisata akan disesuaikan dengan ketertarikan obyek dan bidang yang dipelajari. Pada intinya kegiatan sekolah berwawasan wisata ini mengenalkan kepada peserta didik tentang potensi pariwisata yang ada di masing-masing daerah. Mulai dari nama tempat wisata sampai makanan khas masing-masing daerah.



Keanekaragaman budaya dan obyek wisata dapat membuat besarnya kemungkinan wisatawan datang berkunjung. Sekolah berwawasan wisata menjadi suatu kebutuhan bagi sekolah untuk membina dan mendidik para siswa. Selain program pembelajaran di dalam kelas, program wisata pendidikan telah terbukti efektif untuk meningkatkan pola pembelajaran dan sosialisasi para siswa. Sekolah berwawasan wisata sudah saatnya dikembangkan di setiap sekolah sebagai proses pembelajaran siswa tentang cinta bangsa, Negara dan tanah air. Idealnya sekolah berwawasan wisata didesain khusus untuk memenuhi kapasitas ilmu pengetahuan para pelajar untuk mengisi wawasan kebangsaan melalui kegiatan perjalanan mengenal wilayah dan potensi sumber daya local. Sangat diharapkan kegiatan sekolah berwawasan wisata dapat menjadi sarana pelajar untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia.

Prospek sekolah berwawasan wisata di Indonesia semakin cerah. Jika jumlah pelajar di tingkat sekolah TK (Taman Kanak-Kanak) hingga Sekolah Menengah Atas di Indonesia sebanyak $\pm 39,2$ juta orang seperti yang dicatat Badan Pusat Statistika (BPS), bisa dibayangkan besarnya potensi sekolah berwawasan wisata di Indonesia. Dengan pergerakan pelajar sebanyak itu ke berbagai daerah di Indonesia, bisa dibayangkan nilai rupiah yang bisa berputar karena oleh mereka saat berwisata di objek wisata di berbagai daerah di negeri ini.



Rangkuman

Teori sekolah berwawasan lingkungan/ecology

Para ahli menyatakan

1. Sekolah berwawasan lingkungan adalah sekolah yang berbuat dan menciptakan kualitas lingkungan sekolah yang kondusif, ekologis, lestari secara nyata dan berkelanjutan, tentunya dengan cara-cara yang simpatik, kreatif, inovatif dengan menganut nilai-nilai dan kearifan budaya.

Teori sekolah berwawasan economy/entrepreneurship

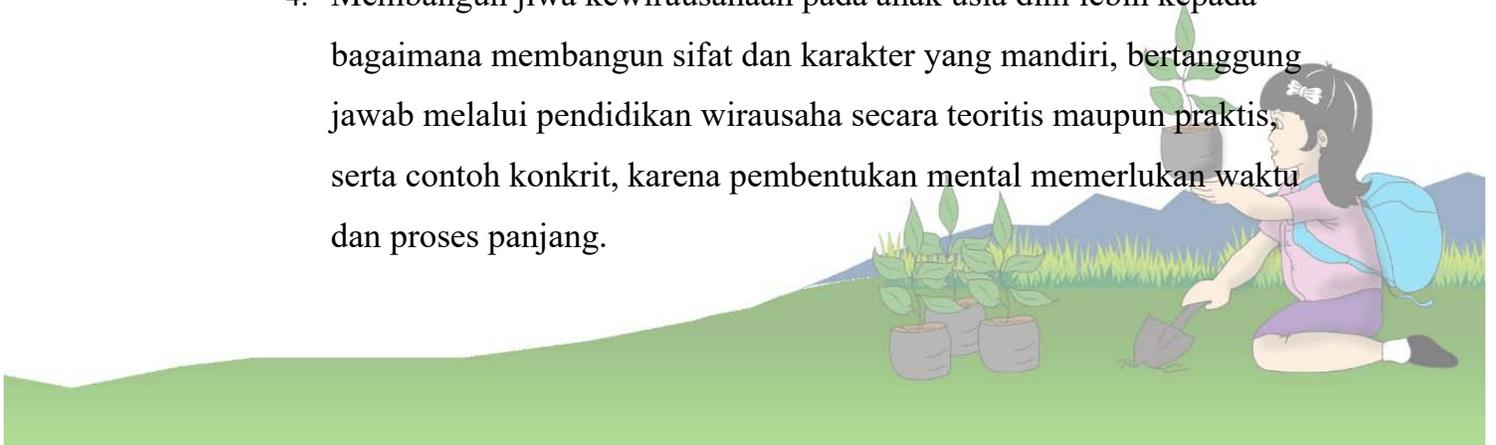
Para ahli menyatakan

2. Sekolah berwawasan economy/entrepreneurship adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha

Teori sekolah berwawasan wisata

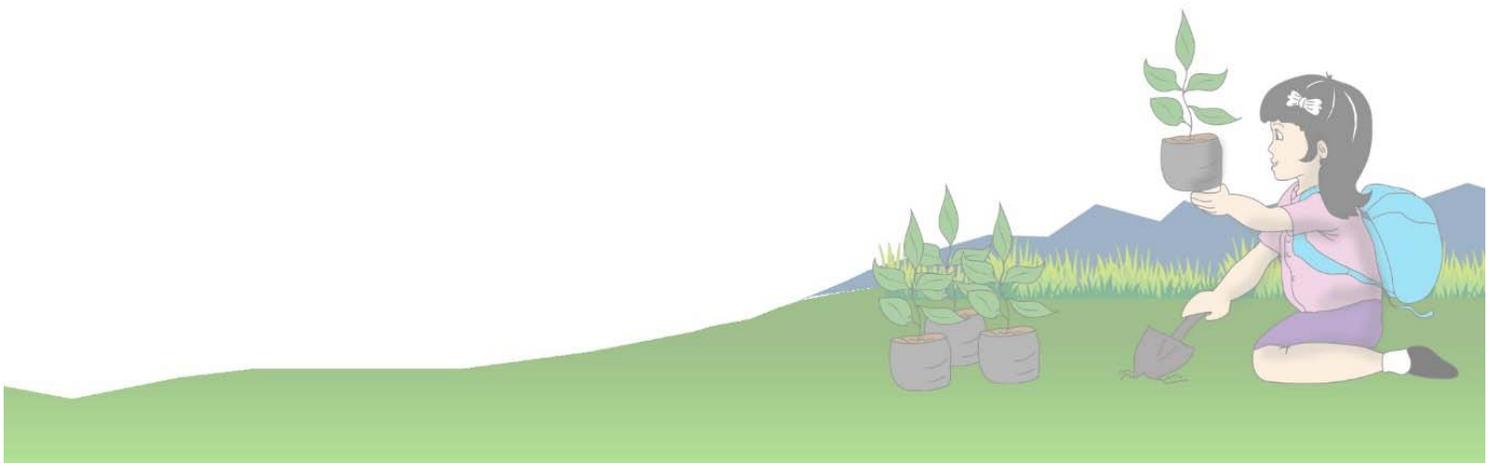
Para ahli menyatakan

3. Sekolah berwawasan wisata adalah sekolah yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan didalamnya.
4. Membangun jiwa kewirausahaan pada anak usia dini lebih kepada bagaimana membangun sifat dan karakter yang mandiri, bertanggung jawab melalui pendidikan wirausaha secara teoritis maupun praktis, serta contoh konkrit, karena pembentukan mental memerlukan waktu dan proses panjang.



PENILAIAN

1. Jelaskan tentang sekolah berwawasan lingkungan?
2. Jelaskan tentang sekolah berwawasan economy/entrepreneurship?
3. Hal apa saja yang dilakukan pendidik dalam menumbuhkan sikap entrepreneurship pada peserta didik?
4. Jelaskan pentingnya sekolah berwawasan wisata?



Referensi

Agus Suprijono. (2009) *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Masitoh dkk. (2005) *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.

Slamet Suyanto. (2005) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketegagaan Perguruan Tinggi.

Sujono, Yuliani nurani. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia

<https://armainirahman1977.wordpress.com/author/armainirahman1977>
Pembelajaran Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini.

Mangihot.blogspot.com.2016.Teori Pendidikan Anak Usia Dini dan Perkembangannya.

Winda Gunarti,dkk.jakarta universitas terbuka.Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini

[http// wisatasekolah.com/2016/12/19](http://wisatasekolah.com/2016/12/19)

[http//green.kompasiana.com/penghijauan/2010/12/18/adiwiyata-penghargaan-untuk-sekolah-berbudaya-lingkungan-hidup](http://green.kompasiana.com/penghijauan/2010/12/18/adiwiyata-penghargaan-untuk-sekolah-berbudaya-lingkungan-hidup).

